

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teori

Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa teori yang akan digunakan sebagai dasar analisis. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, teori yang akan dikaji adalah fungsi komunikatif yang berkenaan dalam sebuah film. Teori ini berguna untuk mengklasifikasikan ujaran-ujaran yang terdapat dalam sebuah dialog. Selain itu, akan dikaji juga teori tentang tindak tutur dan teori lain yang akan dibahas adalah teori tentang film.

1. Fungsi Komunikatif

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Untuk memenuhi fungsi kemasyarakatannya, digunakanlah bahasa sebagai alat komunikasi. Betapa pentingnya peranan bahasa dalam masyarakat membuat manusia saling memahami pikiran satu sama lain dan dapat mengekspresikan dirinya untuk menyampaikan suatu keinginan. Hal-hal itulah yang menyebabkan bahasa menjadi alat untuk membina dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa.

Bahasa berfungsi sebagai penghubung dalam menyatupadukan semua unsur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fungsi bahasa yang utama adalah fungsi komunikatif. Purwo (1990 : 23) mengungkapkan "Fungsi

komunikatif dalam pengajaran bahasa lazim disebut sebagai pragmatik. Mempelajari bahasa dengan menggunakan pendekatan pragmatik merupakan suatu pendekatan yang mengarahkan pembelajar bahasa untuk mampu berkomunikasi dalam bentuk dan ragam bahasa yang sesuai dalam pendekatan komunikatif berbahasa."

Parera (2004 : 126) mendefinisikan bahwa pragmatik merupakan telaah tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan antara kalimat-kalimat konteks serta situasi, tempat dan waktu kalimat-kalimat itu digunakan. Tarigan (1993 : 25) mendefinisikan pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari kesesuaian antara ujaran dengan konteks yang dihadapi oleh pembicara dalam menyampaikan pesan pada lawan bicaranya.

Grevisse (1986 : 8) mengungkapkan "*La pragmatique étudie les rapports entre l'usage fait de la langue et la situation (y compris le rôle de ceux qui participent à la communication)*". Hal senada juga dikemukakan Richards, Plat and Weber (1987 : 225) bahwa *pragmatics is the study of the use of language in communication, particularly the relationships between sentences and the contexts and situations in which they are used.*

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu pendekatan tentang konteks berbahasa dan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi, kapan dan dimana kalimat tersebut diujarkan. Kata "komunikasi" mencakup makna

mengerti dan berbicara, mendengar dan membalas tindak tutur atau tindak ujaran. Kesemua tindakan dan peristiwa tutur ini bisa berobyek peristiwa masa silam, hari ini dan esok lusa.

Konteks juga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam bahasa yaitu dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Konteks ialah hal-hal yang menyangkut siapa yang menjadi lawan berbicara, dalam situasi yang bagaimana kalimat yang bersangkutan diucapkan. Purwo (1990 : 23) menyatakan bahwa di dalam apa yang disebut fungsi komunikatif itu terdapat sejumlah tindak bahasa seperti mengajukan pertanyaan, menawarkan usulan, menolak ajakan, menyatakan rasa senang. Dengan kata lain dalam mengungkapkan tindak bahasa ada berbagai macam cara yang dapat digunakan tapi harus dilihat pula apakah tindak bahasa tersebut cocok atau tidak dengan konteksnya. Sebagai contoh, "Numpang tanya, Pak?" atau "Mau tanya, Bu?" akan cocok pada konteks menanyakan arah jalan pada orang yang ditemui di jalan. Tetapi "Saya ada pertanyaan, Pak?" tidak cocok untuk diutarakan pada konteks menanyakan arah jalan pada orang yang ditemui di jalan. Seperti dikemukakan oleh Grice dalam Searle (1965 : 143):

"Meaning captures something which is, I think, essential to speaking a language: in speaking a language I attempt to communicate things to my hearer by means of getting him to recognize my intention to communicate just those things".

Salah satu tujuan yang hendak dicapai di dalam pengajaran bahasa secara pragmatik yaitu kepekaan untuk memilih mana kalimat yang cocok untuk diterapkan pada situasi tertentu yang dihadapi. Untuk membedakan berbagai tindak bahasa dan fungsinya, Wilkins (1976 : 44) membedakan atas

enam kategori, yaitu: 1. Penilaian (*judgement*), 2. Dorongan (*suasion*), 3. Penjelasan (*argument*), 4. Pemikiran Rasional (*rational enquiry*), 5. Emosi pribadi (*personal emotion*), 6. Hubungan emosional (*emotional relations*).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Penilaian

Penilaian adalah proses, perbuatan menilai atau pemberian nilai. Jadi fungsi penilaian adalah penggunaan bahasa untuk memberikan penilaian terhadap tingkah laku, perbuatan dan sikap seseorang, seperti memberi pujian, menyalahkan, memberi maaf dan sebagainya.

Contoh:

- a. Je suis fier de toi.
- b. Tu es magnifique.

2) Dorongan

Dorongan adalah desakan atau anjuran. Yang termasuk dalam kategori ini adalah tindak bahasa yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk mempengaruhi seseorang. Kategori ini dibagi menjadi tiga sub kategori:

2.1. Bujukan

Segala tindak bahasa yang dilakukan untuk membujuk seseorang, seperti: memberi nasihat, memberi usulan, mengajukan permintaan. Hal tersebut dilakukan oleh pembicara untuk mempengaruhi lawan bicaranya.

Contoh:

- a. Ne t'inquiète pas!
- b. Je peux entrer?

2.2. Tekanan

Tindak bahasa yang termasuk dalam subkategori ini adalah tindak bahasa yang dilakukan seseorang dengan tujuan menekan orang lain untuk melakukan sesuatu, seperti: memberi perintah, mengharuskan, melarang dan mengancam.

Contoh:

- a. Donne-moi ton livre!
- b. Va à l'épicerie!

2.3. Toleransi

Tindak bahasa yang termasuk dalam subkategori ini adalah tindak bahasa yang dilakukan untuk memberikan toleransi kepada seseorang seperti memberi persetujuan terhadap suatu usulan, memberi izin.

Contoh:

- a. Vous avez raison.
- b. Je vous permets de partir.

3) Penjelasan

Kategori ini selalu berhubungan dengan keterangan, pendapat dan usulan. Jadi segala tindak bahasa yang termasuk dalam kategori ini adalah segala tindak bahasa yang berhubungan dengan keterangan yang panjang, seperti mengemukakan pendapat, memberikan informasi, memberikan persetujuan, memberikan bantahan, dan sebagainya.

Contoh:

Mengemukakan pendapat:

- a. La vue est belle.
- b. Il est beau.

Memberikan informasi:

- a. Elle est ma soeur.
- b. Mon père a 46 ans.

Memberikan persetujuan:

- a. C'est une bonne idée.
- b. Je suis d'accord.

Memberikan bantahan:

- a. Je ne suis pas Corine, je m'appelle Cheryl.
- b. Ce n'est pas moi qui ai dit cela.

4) Pemikiran Rasional

Pemikiran adalah proses, cara atau perbuatan berpikir, sedangkan rasional adalah menurut pikiran atau pertimbangan yang logis. Jadi, pemikiran rasional adalah cara berfikir seseorang menurut pertimbangan yang logis. Fungsinya adalah penggunaan bahasa untuk menyatakan pemikiran rasional seseorang. Pemikiran rasional dapat merupakan suatu maksud, tujuan, sebab-akibat, alasan, usulan, syarat, perbandingan, pemberian dan contoh.

Contoh:

- a. Je desire voir votre oncle.
- b. Je vais en France pour apprendre le français.

5) Emosi Pribadi

Emosi pribadi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, sedangkan pribadi adalah keadaan manusia sebagai perseorangan, jadi yang dimaksud dengan emosi pribadi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat pada diri seseorang. Luapan perasaan tersebut misalnya kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kekaguman. Kategori ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

5.1. Emosi Positif

Emosi positif adalah luapan perasaan atas reaksi emosional yang bersifat positif pada seseorang, maka tindak bahasa yang termasuk dalam

subkategori ini adalah tindak bahasa yang dilakukan untuk mengungkapkan emosi yang positif seperti menyatakan rasa senang, kepuasan hati, kekaguman, keheranan dan keterkejutan.

Contoh:

- a. C'est agréable.
- b. Parfait, parfait!

5.2. Emosi Negatif

Emosi negatif adalah luapan perasaan atas reaksi emosional yang bersifat negatif pada seseorang, maka tindak bahasa yang termasuk dalam kategori ini adalah tindak bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan emosi yang bersifat negatif seperti menyatakan ketidaksenangan, ketidakpuasan, kekesalan, dan sebagainya.

Contoh:

- a. Je n'aime pas cette idée.
- b. Ce n'est pas satisfaisant.

6) Hubungan Emosi

Hubungan emosi adalah hubungan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat dari seseorang terhadap orang lain. Hubungan ini melibatkan 2 individu atau lebih. Kategori ini dibagi ke dalam empat sub kategori, yaitu:

6.1. Ucapan Selamat dan Salam

Tindak bahasa yang termasuk dalam subkategori ini adalah tindak bahasa yang digunakan pembicara untuk memberi sambutan, menyapa, memberi salam dan sebagainya.

Contoh:

- a. Soyez bienvenue!
- b. Bonjour!

6.2. Simpati

Simpati adalah bentuk keikutsertaan merasakan perasaan orang lain.

Tindak bahasa yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan rasa simpati seperti pernyataan duka cita, penyesalan dan rasa simpati.

Contoh:

- a. Ce n'est pas regrettable.
- b. Je suis désolé pour vous.

6.3. Ucapan Terima kasih

Berisi tindak bahasa yang digunakan dengan maksud untuk menyatakan terimakasih pada lawan bicara.

Contoh:

- a. Merci beaucoup!
- b. Tu es très gentille.

6.4. Permusuhan

Tindak bahasa yang termasuk dalam subkategori ini adalah tindak bahasa yang menunjukkan sikap permusuhan kepada orang lain, sikap permusuhan itu ditimbulkan oleh rasa kesal, benci dan amarah.

Tindak bahasa yang menunjukkan permusuhan seperti: memaki, sikap acuh tak acuh dan mengancam.

Contoh:

- a. Abruti!
- b. Ça n'est fait rien.

Selain teori fungsi komunikatif yang dikemukakan oleh Wilkins, untuk melengkapi penelitian ini akan dibahas juga mengenai teori fungsi

komunikatif yang dikemukakan oleh Halliday. Menurut Halliday dalam Tarigan (1993 : 5-7) terdapat tujuh fungsi komunikatif dalam peristiwa komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut ialah:

1) Fungsi instrumental (*the instrumental function*), adalah tindak bahasa yang digunakan untuk melayani pengelolaan lingkungan, dan menyebabkan peristiwa – peristiwa tertentu terjadi. Kalimat-kalimat yang mengandung fungsi instrumental merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu, seperti memohon, meminta, mengharapkan, memperingatkan, mengancam, menuduh.

Contoh:

- a. On ne peut pas tolérer ça.
- b. Je ne vous permets pas!
- c. On n'a pas le droit de faire ça.

2) Fungsi regulasi (*the regulatory function*), tindak bahasa yang digunakan untuk mengatur serta mengendalikan orang lain. Tindak bahasa yang dipakai seperti, persetujuan, celaan, ketidaksetujuan serta pengawasan tingkah laku, menginterupsi, memotong pembicaraan.

Contoh:

- a. Donne-moi ce stylo!
- b. Il faut que je réfléchisse.
- c. Viens chez moi, s'il te plaît!

Menyela dan memotong pembicaraan:

- a. Je voudrais dire...
- b. Désolé de vous interrompre, mais...
- c. Attendez! Je n'ai pas terminé.

3) Fungsi representasional (*the representational function*) adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan

pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan keadaan yang sebenarnya, seperti melaporkan, menilai, mengomentari, berargumentasi.

Contoh:

- a. Elle a les cheveux châains, des droits réguliers.
- b. J'ai quelque chose à te dire.
- c. C'est la femme que vous avez rencontrée.

4) Fungsi interaksional (*the interactional function*) bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (slang), logat khusus (jargon), lelucon, cerita rakyat (*folklore*), adat istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan dan sebagainya. Penggunaan fungsi interaksional dapat ditemukan pada kalimat permintaan maaf, memaafkan, menyapa, menggoda, menaruh simpati, menyatakan bela sungkawa.

Contoh:

- a. C'est bien notre veine.
- b. Tu es formidable.
- c. Je ne voudrais pas vous paraître trop brutal, mais....

Ucapan selamat dan salam:

- a. Bonjour.
- b. Bon courage!
- c. Salut.

5) Fungsi personal (*the personal function*) memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi, seperti menyatakan kasih sayang, terima kasih, gembira, terkejut, mengadu serta menyatakan rasa lapar.

Contoh:

- a. Très bien!
- b. La télé, toujours la télé!
- c. Merci beaucoup!

Menyatakan keheranan dan terkejut:

- a. Oh, là là! Il est cinq heures.
- b. Quel testament?

6) Fungsi heuristik (*the heuristic function*) melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan seperti "mengapa?", "kenapa?" yang mengarah pada jawaban-jawaban, seperti menanyakan, memeriksa, meneliti.

Contoh:

- a. Qu'est-ce que vous faites?
- b. Quel genre de femme est-ce?
- c. Quand est-ce que la fête aura lieu?

7) Fungsi imajinatif (*the imaginative function*) tindak bahasa yang digunakan untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Seperti mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon atau menulis novel yang merupakan praktek penggunaan fungsi bahasa imajinatif.

Contoh:

- a. Voyons! Pour Joseph. C'est clair, lui qui chante toujours.....

Berdasarkan teori fungsi komunikatif yang dikemukakan oleh Wilkins dan Halliday tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikatif merupakan suatu pendekatan tentang penggunaan suatu bahasa yang berhubungan antara kalimat dengan konteks dan selain itu berkaitan juga dengan situasi dan kondisi saat kalimat tersebut digunakan.

2. Tindak Tutur

Komunikasi dimaksudkan untuk mengirim pesan dan menangkap pesan, sedang bahasa sebagai alatnya. Kita dapat menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada sesama, untuk menghibur, menyatakan argumentasi, mengucapkan terimakasih, singkatnya bahasa adalah alat untuk berkomunikasi

Kegiatan berkomunikasi seseorang sekaligus merupakan tindak berbahasa, sehingga sikap tindak berbahasa adalah tindak tutur. Seperti yang dikatakan oleh Austin dalam Blanchet (1995 : 35) *Quand dire, c'est faire*. Dengan demikian dalam kaitan bahasa dan tindak tutur ini tidak dapat dilakukan tanpa menggunakan bahasa dan bahasa tidak dapat menjadi tindakan itu sendiri.

Austin dalam Parera (2004 : 153) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan suatu keadaan ketika seseorang yang berbicara dapat membuat lawan bicara melakukan sesuatu atau berinteraksi, baik secara sadar maupun tidak sadar, sesuai keinginannya. Tindak tutur juga berarti kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan aspek-aspek penting dalam komunikasi lisan atau berbicara. Menurut Leech dalam Tarigan (1993 : 35-36) ada lima aspek yang menentukan kebermaknaan tuturan yang diujarkan yaitu penutur dan petutur, konteks sosial dimana pembicaraan berlangsung, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Kalimat “Berantakan sekali ruangan ini” bila diucapkan oleh seorang atasan kepada bawahannya dapat berarti menyuruh lawan bicaranya untuk merapikan ruangan. Ujaran ini tidaklah dimaksudkan untuk menyatakan suatu keadaan oleh si penutur, melainkan penutur meminta lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu, seperti membereskan ruangan tersebut.

Tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan ujaran-ujaran secara umum merupakan suatu bentuk manifestasi fungsi makna kalimat dan penggunaan bahasa. Pendengar tidak menganalisis kategori-kategori struktural kata atau kalimat yang dituturkan kepadanya, melainkan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan penutur kepadanya.

Teori tindak tutur dapat digunakan sebagai salah satu model untuk menelaah suatu pembicaraan dalam percakapan. Seperti dikemukakan Searle (1992 : 8) bahwa teori tindak tutur bertolak dari asumsi bahwa unit minimal suatu komunikasi manusia bukanlah kalimat atau ekspresi lainnya, melainkan merupakan penampilan tindak tutur, seperti memberi perintah, menjelaskan, menawarkan dan mengucapkan salam.

Untuk lebih memahami tentang tindak tutur Searle dalam Tarigan (1993 : 47-48) mengklasifikasikannya ke dalam lima jenis tindak tutur berdasarkan tujuan dari tindakan, dari pandangan si pembicara yang dapat ditangkap dan dipahami pendengar. Kelima jenis itu adalah (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif dan (5) deklaratif.

1) Asertif

Tujuan ilokusi asertif adalah mewajibkan si penutur mengucapkan kata-kata sesuai fakta. Tindakan yang dilakukan kemudian harus sesuai dengan kata-kata yang diucapkan sebelumnya, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

Contoh:

- a. Je voyais cet assassin s'est servi d'un revolver.
- b. Il achetait son journal tous les jours de 7h à 7h30.

2) Direktif

Kategori direktif berada dalam fakta bahwa ilokusi ini adalah usaha-usaha penutur untuk menyuruh lawan bicaranya melakukan sesuatu. Penutur berkeinginan atau berkemauan agar lawan bicaranya melakukan sesuatu sesuai isi proposisi tuturan penutur, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.

Contoh:

- a. Je t'avertis de laisser cette chambre!
- b. Sortez!
- c. Je vous avertis de son arrivée, qu'il va arriver.

3) Komisif

Tujuan ilokusi komisif adalah mewajibkan si penutur melakukan sesuatu pada masa yang akan datang, di mana kata-kata penutur harus sesuai dengan kondisi psikologisnya yaitu adanya ketulusan dari maksud si penutur. Perbedaan dasar antara direktif dan komisif adalah jika dalam ilokusi direktif penutur cenderung berfungsi menyenangkan kepentingannya sendiri sedangkan ilokusi komisif, penutur cenderung berfungsi menyenangkan kepentingan lawan bicaranya.

Contoh:

- a. Je te promets de me taire.
- b. Je viendrai.
- c. Je te promettraï de garder ta maison

4) Ekspresif

Tujuan ilokusi ini adalah untuk mengungkapkan atau menyatakan psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusinya. Tidak ada arah kecocokan tetapi keadaan yang dijelaskan dalam proposisi berikutnya dianggap benar. Pada tindak ilokusi asertif, direktif, dan komisif semuanya berhubungan dengan suatu dimensi psikologis yang konsisten kepercayaan, keinginan dan maksud, sedangkan pada ilokusi ekspresif keadaan psikologisnya sangat beragam. Contoh dari ilokusi ekspresif, yaitu: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Contoh:

- a. Merci beaucoup.
- b. Excusez-moi.
- c. Je vous félicite pour votre persipicacité

5) Deklaratif

Karakteristik ilokusi deklaratif adalah bahwa pelaksanaannya mengakibatkan kecocokan antara kata-kata dan fakta, contoh: menyerahkan diri, memecat, memberi nama, mengucilkan, membaptis, menjatuhkan hukuman, membebaskan, dan sebagainya. Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas. Tindakan-tindakan deklaratif ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam

sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya.

Contoh klasik adalah pendeta yang membaptis anak-anak.

Contoh:

- a. Je vous ai déclaré que c'était faux.
- b. Je vous déclare la guerre.

3. Film

Pengajaran keterampilan berbahasa, sesuai dengan namanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pembelajar. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa yang baik dan benar, sehingga pengajar harus bersikap kreatif dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa para pembelajarnya. Media yang dapat digunakan dalam mempelajari suatu bahasa adalah film.

Hamalik (2005 : 83) menyatakan "Film atau gambar bergerak adalah perkembangan gambar biasa yang mempresentasikan sebuah cerita di mana para pemainnya berperan seperti dalam kehidupan sehari-hari. Film diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis dan pada layar terlihat gambar hidup. Dahulu, dibutuhkan alat yang besar untuk menonton sebuah film tetapi sekarang, dengan adanya globalisasi, alat proyektor yang besar dapat digantikan dengan DVD ataupun VCD."

Gambar hidup atau film merupakan kombinasi antara gerakan, kata-kata musik dan warna. Rakaz (2003 : 206) menyatakan, "*Le film est une bande sur laquelle peuvent être enregistrées des vues prises avec une camera.*"

Film atau gambar bergerak adalah gambar yang dihasilkan dari sebuah proyektor, yang bergerak lebih dinamis daripada gambar diam atau komik yang berisi informasi-informasi penting. Gambar bergerak atau film memberikan lebih banyak informasi dari pada gambar yang tidak bergerak, seperti majalah atau komik. Lathuru (2008 : 95) menjelaskan bahwa sifat-sifat yang nyata pada film dalam proses pembelajaran, adalah kemampuannya untuk memperlihatkan gerakan-gerakan. Penggunaan media film dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya menjadi media untuk pembelajaran tapi juga dapat menjadi alat untuk mempermudah pembelajar untuk belajar bahasa asing karena pembelajar akan lebih cepat menangkap makna sesuatu apabila diungkapkan dengan gambar yang bergerak, selain itu membuat pembelajar menjadi tertarik untuk belajar. Kemampuan film dalam hal mengadakan *close-up* (pengambilan gerak jarak dekat), *timelapse* (penekanan waktu) dan karakteristik lain yang dimilikinya dapat membuat pembelajar termotivasi untuk mengamati secara teliti bagian-bagian tertentu dari materi pembelajaran bahasa.

Pratista (2008 : 1) mengemukakan bahwa secara umum, film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Sementara unsur sinematik adalah cara untuk mengolahnya. Selanjutnya, Pratista (2008 : 1) menjelaskan bahwa unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok

yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Sedang unsur naratif berhubungan dengan unsur sebab akibat, unsur ruang dan waktu.

Penggunaan film dalam media pembelajaran harus benar-benar diperhatikan. Sejumlah kriteria dijadikan sebagai pedoman dalam memilih sebuah film. Seperti dinyatakan oleh Hamalik (2005 : 91) sebuah film yang baik harus memenuhi delapan ciri khas, yaitu :

1. Film itu menarik minat
2. Benar dan autentik
3. *Up-to-date* dalam setting, pakaian
4. Sesuai dengan tingkatan kematangan
5. Perbendaharaan bahasanya yang benar
6. Merupakan kesatuan atau sekuennya teratur
7. Mendorong aktivitas
8. Memenuhi dan memuaskan dari segi teknis.

Ke delapan karakteristik tersebut bertujuan agar pada saat film digunakan dalam media pembelajaran, pembelajar dapat menjadi tertarik dan dapat dengan mudah mengambil informasi yang terdapat dalam film tersebut. Untuk penggunaan film yang akan digunakan, Hamalik (2005 : 91) mengklasifikasikan menjadi 10 jenis, (1) film informasi, (2) film kecakapan atau drill, (3) film apresiasi, (4) film dokumenter, (5) film rekreasi, (6) film episode, (7) film ilmu pengetahuan, (8) film berita (*news*), (9) film industri, (10) film provokasi.

Pengklasifikasian film-film tersebut dimaksudkan agar pengajar dapat dengan mudah memilih film mana yang sesuai dengan kebutuhan. Seperti film dokumenter yang bermaksud untuk memberikan gambaran yang sebenarnya tentang suatu cerita. Film ini bukan merupakan pengulangan suatu kejadian atau dibuat seperti film-film yang diproduksi, tetapi menggunakan masyarakat

yang nyata dan dalam situasi yang nyata pula. Contoh lainnya pada film provokasi, film ini dimaksudkan untuk melayani tujuan-tujuan *study grup* orang dewasa, tetapi juga dipergunakan untuk anak-anak di sekolah dalam pelajaran tertentu seperti studi sosial, etika, etiket. Biasanya film provokasi mendorong pembelajar untuk berdiskusi.

Seperti halnya sebuah karya literatur yang dapat dipecah menjadi bab, aline, dan kalimat, film jenis apapun, panjang atau pendek, juga memiliki stuktur fisik. Menurut Pratista (2008 : 29), "Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni *shot*, adegan, dan sekuen". *Shot* merupakan unsur terkecil dari film, sekumpulan beberapa *shot* dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi, tema, karakter atau motif. Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh.

Selanjutnya guna mempermudah pengidentifikasian setiap peristiwa komunikasi yang terdiri dari peserta tutur dan latar, dilakukan pembagian scene dan sekuen. Menurut Pinel (2002 : 357), "*Une scène est une suite de plans se déroulant dans un même lieu, avec une continuité temporelle, et présentant une cohérence dramatique*". Babak atau scene merangkum secara keseluruhan isi dari beberapa adegan dan ia merupakan penyatu sekuen-sekuen dari sebuah peristiwa dalam film.

Berikut pengertian sekuen menurut Aumont (2001 : 188), "*La séquence est d'abord un moment facilement isolable de l'histoire racontée par*

un film: une suite d'événements, en plusieurs plans, dont l'ensemble est fortement unitaire". Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Aumont dapat disimpulkan bahwa sekuen adalah gambar berturut-turut yang dihubungkan oleh kesatuan cerita.

3. 1. Film *À La Folie, Pas du Tout*

Film *À La Folie, Pas du Tout* .. adalah sebuah film arahan Laetitia Colombani, yang diproduksi pada tahun 2001. Film berjenis thriller psikologis ini dibintangi oleh Audrey Tautou, Samuel Le Bihan sebagai pemain utamanya dan Isabelle Carré, Sophie Guillemin serta Clement Sibony sebagai pemain pendukung. Lagu berjudul *LOVE* yang dinyanyikan oleh Nat King Cole pun menjadi lagu pembuka dan penutup film yang berdurasi 1 jam 40 menit serta beralur mundur maju ini.

Masalah dalam film ini berawal dari Loïc yang secara sengaja memberikan setangkai bunga mawar kepada seorang gadis yang tidak dikenalnya, Angélique, sebagai luapan perasaan senang karena dia mendapat kabar bahwa sebentar lagi dia akan menjadi seorang ayah. Namun pemberian bunga mawar itu, diinterpretasikan secara berbeda oleh Angélique. Dia berpikir bahwa Loïc mencintainya.

Puncak masalah dimulai ketika Loïc mendapat banyak kiriman, seperti lukisan, bunga yang dia tidak ketahui siapa pengirimnya. Hingga akhirnya Rachel, istri Loïc, menemukan sebuah surat yang di dalamnya terselip sebuah anak kunci. Pada saat itu, hubungan suami istri tersebut pun berubah. Rachel

menganggap bahwa Loïc telah berselingkuh. Masalah lainnya terjadi ketika suatu hari Loïc memukul seorang pasien wanita, pemukulan itu terjadi karena Loïc berpikir bahwa pasien tersebut yang telah menghancurkan rumah tangganya. Berita pemukulan itu pun tersebar Angélique yang tidak ingin pria yang dicintainya bersedih, maka pada suatu malam dia pun membunuh pasien wanita tersebut. Bahkan setelah Loïc tahu siapa Angélique sebenarnya, Loïc pun memutuskan untuk tidak berurusan dengan Angélique. Saat itu, Angélique merasa hancur, dia patah hati dan sebagai ungkapan kemarahannya Angélique memukul kepala Loïc dengan sebuah patung, hingga Loïc terjatuh dari tangga.

Cerita berakhir dengan disidangkannya Angélique. Angélique yang ternyata seorang erotomania harus mempertanggungjawabkan semua tindakannya, namun sebelumnya dia harus mendapatkan perawatan di rumah sakit jiwa.

Dijadikannya film jenis industri menurut Hamalik ini, *À La Folie, Pas du Tout*, sebagai objek penelitian karena di dalamnya terdapat fungsi komunikatif bahasa yang dapat memudahkan pembelajar dalam mempelajari fungsi-fungsi bahasa. Selain itu film ini juga memenuhi sejumlah kriteria untuk dipergunakan sebagai media pembelajaran, oleh karena alasan itulah peneliti memilih film tersebut.

B. Sintesis Teori

Fungsi komunikatif menitikberatkan pada penggunaan bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Menganalisis fungsi komunikatif berdasarkan film berarti meneliti fungsi komunikatif dari ujaran-ujaran yang terdapat pada dialog-dialog yang digunakan dalam berbagai tindak bahasa.

Dalam meneliti fungsi bahasa yang terdapat dalam dialog film *À La Folie, Pas du Tout...*, digunakan enam kategori fungsi komunikatif yang dikemukakan oleh Wilkins, yaitu 1) Penilaian adalah fungsi bahasa untuk menilai perilaku atau tindakan seseorang, 2) Dorongan adalah penggunaan bahasa untuk membujuk atau mempengaruhi seseorang, 3) Penjelasan adalah fungsi ujaran yang berhubungan dengan memberikan suatu penjelasan atau pun memberikan informasi, 4) Pemikiran rasional adalah fungsi bahasa untuk menyampaikan segala ide, maksud maupun tujuan, 5) Emosi pribadi adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan emosi pribadi seseorang, emosi pribadi dibagi menjadi dua, emosi positif dan emosi negatif, dan 6) Hubungan emosi adalah penggunaan bahasa untuk mengungkapkan perasaan yang terjadi pada seseorang dengan orang lain.

Selanjutnya digunakan juga teori fungsi komunikatif Halliday sebagai teori pendukung. Ketujuh kategori fungsi komunikatif Halliday adalah 1) Fungsi instrumental bertindak untuk menghasilkan kondisi tertentu di dalam suatu lingkungan, 2) Fungsi regulasi bertindak untuk mengatur serta mengendalikan orang lain, 3) Fungsi representasional adalah penggunaan

bahasa untuk menyampaikan informasi atau menjelaskan, dengan kata lain “menggambarkan” realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang, 4) Fungsi interaksional bertindak untuk menjamin kelangsungan komunikasi sosial, 5) Fungsi personal bertugas untuk memberi kesempatan kepada seseorang untuk mengekspresikan perasaan yang sedang mereka alami, 6) Fungsi heuristik digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, biasanya selalu menggunakan kata tanya seperti “mengapa?”, dan 7) Fungsi imajinatif bertindak untuk menciptakan hal-hal yang bersifat imajinatif atau yang bersifat khayalan. Digunakannya teori Halliday dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi teori Wilkins. Teori Halliday hanya sebagai pendukung karena dari beberapa dialog yang dianalisis ternyata tidak termasuk dalam kategori Wilkins sehingga peneliti menggunakan teori Halliday untuk menganalisis beberapa dialog dari film tersebut.

Penggunaan film sebagai media audio-visual dapat menjadi salah satu media alternatif yang menghibur dalam mempelajari bahasa asing. Gambar yang bergerak memperkaya film dengan berbagai informasi sosial dan kultural. Melalui keunggulan-keunggulan yang dimiliki, pengajar dapat menggunakan media film untuk memudahkan pembelajar bahasa asing dalam memahami tindak tutur.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam mendeskripsikan bagian tindak tutur kata bahasa Prancis yang dipergunakan dalam film *À La Folie, Pas du Tout* adalah pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Sumber data diperoleh dari ujaran-ujaran yang terdapat pada dialog

film tersebut, yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan membuat transkrip dari dialog-dialog yang diucapkan. Kemudian dari data-data tersebut diklasifikasikan ke dalam tabel analisis data. Tahap berikutnya adalah dengan menghitung presentase jumlah kemunculan fungsi komunikatif berdasarkan penggolongannya, hal ini dimaksudkan agar dapat diambil kesimpulan fungsi komunikatif mana yang paling banyak digunakan dalam dialog film *À La Folie, Pas du Tout* dan peneliti juga membuat diagram pie untuk memudahkan membaca presentase jumlah kemunculan fungsi komunikatif. Setelah itu dilakukan interpretasi dengan cara menguraikan data serta memberi alasan mengapa data tersebut masuk ke dalam fungsi komunikatif. Pembahasan hasil karya ini dilakukan dengan mengkategorikan seluruh sekuen-sekuen ke dalam enam kategori fungsi komunikatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel analisis yang di dalamnya terdapat klasifikasi teori fungsi komunikatif Wilkins dan Halliday, untuk tabel analisis Wilkins dimasukkan juga teori fungsi komunikatif Halliday.